

## Religiusitas, Dukungan Sosial dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo

Aris Setiawan

[arispsi@gmail.com](mailto:arispsi@gmail.com)

Program Magister Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Niken Titi Pratitis

[nickpanthera@gmail.com](mailto:nickpanthera@gmail.com)

Dosen Fakultas Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Abstract.** *The purpose of this study to examine the relation between religiosity and social support to the resilience of Lapindo Sidoarjo Mudflow victims. Research variables were measured using resilience scale, scale of religiosity and social support scale. Subjects were 60 victims of Lapindo mudflow that are married, age 20-40, and as a native. Data were analyzed using multiple regression analysis. The results of multiple regression analysis showed that the variables religiosity and social support significantly associated with resilience ( $F = 22.863$  at  $p = 0.000$ ). Both variables contributed 44.5% towards resilience. Separately, religiosity has a positive relationship with resilience ( $t = 2.439$  to  $p = 0.018$ ). Social support has a significant positive correlation with resilience ( $t = 4.952$  at  $p = 0.000$ ).*

**Keywords:** *Religiosity, Social support, Resilience.*

**Intisari.** Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan resiliensi korban lumpur lapindo Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel-variabel penelitian diukur dengan menggunakan skala resiliensi, skala religiusitas dan skala dukungan sosial. Subyek penelitian adalah 60 korban lumpur lapindo yang sudah berkeluarga, usia 20-40 dan sebagai penduduk asli. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan dukungan sosial berhubungan sangat signifikan dengan resiliensi ( $F = 22,863$  pada  $p = 0,000$ ). Kedua variabel memberikan sumbangan sebesar 44,5% terhadap resiliensi. Secara terpisah, religiusitas mempunyai hubungan positif dengan resiliensi ( $t = 2,439$  pada  $p = 0,018$ ). Dukungan sosial memiliki hubungan positif signifikan dengan resiliensi ( $t = 4,952$  pada  $p = 0,000$ ).

**Kata kunci :** Religiusitas, Dukungan sosial, Resiliensi.

### PENDAHULUAN

Bencana adalah suatu fenomena yang dapat terjadi setiap saat, secara tiba-tiba atau melalui proses yang berlangsung secara perlahan dimanapun, kapanpun dan dapat menimpa siapapun. Tidak sedikit bencana yang terjadi di Indonesia yang menghancurkan tempat tinggal, menghilangkan sumber mata

pencarian serta menjadikan kehidupan masyarakat semakin terpuruk. Selama ini penanganan yang diberikan belum mampu menjadikan korban jauh lebih baik, bahkan sampai saat ini bencana yang berskala besar dan belum bisa terselesaikan seperti bencana yang terjadi di Sidoarjo yaitu lumpur lapindo.

Lumpur lapindo adalah bencana besar seperti banyak tertulis dimedia massa (Kompas, 29 Mei 2014). Akibat semburan lumpur ini, 640 hektare area terendam di 3 kecamatan dan mengakibatkan 10.426 rumah ikut rusak atau tenggelam, sekolah yang ditutup ada 33 unit. 30 perusahaan harus relokasi. Termasuk 65 tempat ibadah dan 3 pondok pesantren ikut rusak dan terendam. Selain mengakibatkan kerugian material, permasalahan lingkungan akibat semburan lumpur lapindo juga tidak boleh diabaikan. Lumpur yang sudah keluar dari perut bumi sejak 28 Mei 2006 diperkirakan 165,1 juta meter kubik dan sampai hari ini diperkirakan oleh BPLS, semburan lumpur terus keluar dengan volume 25-30 ribu meter kubik per hari. Dari lingkungan yang kotor ini otomatis air yang digunakanpun juga kotor sehingga korban banyak yang menderita penyakit, khususnya *scabies* atau penyakit kulit. Tentulah kerugian seperti ini bukan jumlah yang kecil, sebab lumpur yang keluar dari perut bumi sebagian memang sudah ditampung di *pond-pond*, namun *pond-pond* yang tersedia tidaklah mampu menampung semua luapan lumpur, sehingga ditempuh kebijakan dengan membuang dan mengalirkan sebagian lumpur ke Sungai Porong.

Data tersebut diperkuat peneliti dari hasil survey awal (24 Agustus 2014) terhadap korban lapindo di Desa Gempolsari, Kalitengah dan Kedungbendo menunjukkan bahwa banyak dampak buruk, baik secara fisik, psikis, maupun sosial ekonomi yang menimpa mereka. Seperti air dan lingkungan yang tidak bersih menyebabkan mayoritas korban terserang penyakit kulit (*scabies*), paru paru yang disebabkan oleh asap gas yang menyengat sehingga mengakibatkan sesak nafas sampai pada akhirnya ada 3 korban yang meninggal, sedangkan dampak psikis yang korban alami seperti kecemasan, stress, depresi sampai gangguan kejiwaan ada 7 orang, Selain itu kurang lebih ada 1000 orang yang kehilangan

pekerjaan khususnya dibidang industrial dan pertanian. Akibatnya korban tidak mampu membiayai anak untuk sekolah, ada 70 anak yang terhambat dan tidak bisa sampai lulus karena kondisi ekonomi. Kondisi seperti ini sangat berat bagi korban untuk bisa keluar dari persoalan kehidupan yang menimpa mereka.

Bencana telah memberikan dampak yang begitu besar baik secara fisik, psikologis maupun sosial, besarnya dampak yang ditimbulkan akibat bencana tersebut maka diperlukan pengembangan masyarakat yang memiliki kemampuan mengorganisasi, belajar dan beradaptasi dalam menghadapi bencana. Salah satu konsep psikologi yang menjelaskan tentang kemampuan tersebut adalah resiliensi. Dalam konteks yang umum resiliensi dapat diartikan sebagai ke-mampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup serta dapat menjadikan peristiwa buruk tersebut sebagai pengalaman berharga yang dapat me-rubah diri ke arah positif (Grotberg, dalam Aulia, 2014).

Menjadikan seseorang resilien itu tidak mudah bahkan dibutuhkan berbagai macam cara untuk meningkatkan resiliensi, seperti yang dikemukakan Masten dkk dalam Davis (dalam Setyowati, 2010). Bahwa setiap faktor tersebut memberikan kontribusi pada berbagai macam tindakan yang dapat meningkatkan potensi resiliensi. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif. Individu yang tidak memiliki resiliensi maka dalam menyikapi suatu masalah cenderung putus asa, mudah stress karena kemam-puannya kecil serta tidak memiliki visi dan keyakinan untuk bangkit menuju kehidupan yang lebih baik (Holaday, dalam Ekasari dkk, 2009).

Agar kembali bangkit dari tekanan atau bersikap resilien, korban bencana juga

mebutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima korban dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat korban menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika korban diterima dan dihargai secara positif, maka korban tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Dengan demikian korban mampu untuk bangkit dari kondisi yang tidak menyenangkan Kartika (dalam Kumalasari dkk, 2012).

Dukungan sosial dengan resiliensi juga memiliki hubungan yang sangat signifikan. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Werner (dalam Oktaviana, 2009) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang dapat sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan (resiliensi) menyandarkan sumbernya pada keluarga dan komunitasnya.

Disamping kebutuhan dukungan sosial, faktor religiusitas juga mempengaruhi resiliensi korban pasca bencana. Hal ini selaras dengan pendapat Bastaman dalam Liputo (dalam Saputri, 2011) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai setiap kejadian secara positif, sehingga hidupnya menjadi bermakna dan terhindar dari stress atau depresi. Bukti bahwa religiusitas itu mempengaruhi resiliensi terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryaman dkk (2013), tentang pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba Yayasan rumah damai Semarang. Dalam Penelitian tersebut membuktikan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap resiliensi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa aspek

agama sebagai *coping* (religius atau *spiritual coping*) menjadi hal yang terutama pengaruhnya, sehingga di-simpulkan bahwa aspek agama memiliki peran terbesar dalam mempengaruhi resiliensi.

Penelitian lain tentang hubungan antara religiusitas dengan resiliensi, dilakukan oleh Retnowati (dalam Setyowati 2010). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mengembangkan resiliensi merupakan perjalanan pribadi setiap individu, oleh karena itu setiap individu berbeda dalam mempersepsi peristiwa traumatik dan peristiwa hidupnya, sehingga seorang individu yang memiliki resiliensi tidak berarti terlepas dari kesedihan, kesusahan dan distress, akan tetapi dalam kondisi tersebut individu mampu untuk menyikapinya dengan positif dan tetap mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik.

### **Resiliensi**

Resiliensi adalah keberhasilan menyesuaikan diri terhadap tekanan yang terjadi, penyesuaian diri menggambarkan kapasitas untuk membangun hasil positif dalam peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Penyesuaian diri adalah membangun daya tahan dan mempertahankan batas antara tingkat emosi positif dan negatif yang menggambarkan kekuatan yang mendasari individu dalam kelenturan menyesuaikan diri. Keberhasilan menyesuaikan diri digambarkan kapasitas untuk pulih dengan cepat dari stresor lingkungan Ong dkk (dalam Rinaldi, 2010). Sedangkan menurut Reivich dkk (dalam Pasudewi, 2012), yang dituangkan dalam bukunya "*The Resiliency Factor*" menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan yang tertekan, dan bahkan berhadapan dengan

kesengsaraan (adversit) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

### **Religiusitas**

Menurut Wong McDonal dkk (dalam Utami, 2012) Religiusitas adalah suatu cara individu menggunakan keyakinannya dalam mengelolah stres dan masalah masalah dalam kehidupan. Sedangkan religiusitas menurut Saputri (2011). Merupakan keadaan yang menghayati nilai nilai agama dengan mematuhi ajaran agama sebagai pedoman kehidupan sehari hari.

Sementara Thouless (2000) mengemukakan definisi religiusitas adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi dari manusia.

### **Dukungan Sosial**

Dukungan sosial menurut Gollieb dalam Ashriati (dalam Oktaviana, 2009) adalah sebagai informasi verbal atau non verbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

### **HIPOTESIS**

Berdasarkan paparan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan resiliensi korban lumpur lapindo.
2. Ada hubungan religiusitas dengan resiliensi korban lumpur lapindo.
3. Ada hubungan dukungan sosial dengan resiliensi korban lumpur lapindo.

### **METODE**

#### **Subyek**

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diteliti. Populasi dari penelitian ini adalah korban lumpur lapindo dari 3 kecamatan yaitu Porong, Tanggulangin dan Jabon yang masih tinggal di ring III tepatnya di Desa kalitengah, Gempolsari dan Kedungbendo yang berjumlah 270 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Pemilihan sampel penelitian ini sebanyak 60 korban lumpur lapindo yang masih tinggal di ring III tepatnya di desa Gempolsari dan Kalitengah. Subyek diambil oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik yang telah ditentukan, yaitu orang yang sudah berkeluarga, usia 20 sampai 40 tahun dan korban adalah penduduk asli bukan pendatang.

#### **Alat Ukur**

Dalam penelitian ini menggunakan skala resiliensi yang dikembangkan peneliti berdasarkan konsep dari Reivich & Shatte (dalam Ekasari, 2009) yang memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Dalam penelitian ini menggunakan skala religiusitas yang dikembangkan peneliti berdasarkan konsep dari Glock dalam Ancok dan Suroso (dalam Amawidyati, 2014) secara terperinci menyebutkan lima dimensi religiusitas yang meliputi dimensi ideologi, dimensi intelektual, dimensi ritualitas, dimensi pengalaman, dimensi konsekuensi.

Dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial yang dikembangkan peneliti berdasarkan konsep dari Hause (dalam Hasan, 2013) yang mengklasifikasikan aspek dalam dukungan sosial dalam empat klasifikasi yang

meliputi aspek ekonomi, aspek penghargaan, aspek informasi dan aspek instrumental.

## HASIL

1. Analisis data menggunakan regresi berganda yang menghasilkan Nilai F = 22.863 pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti variabel religiusitas dan dukungan sosial secara bersama-sama berkorelasi sangat signifikan dengan variabel resiliensi.
2. Hasil analisis secara parsial menunjukkan nilai  $t = 2,439$  pada  $p = 0,018$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya religiusitas berkorelasi positif dengan resiliensi korban lumpur lapindo. Apabila religiusitas tinggi maka resiliensi juga tinggi, sebaliknya jika religiusitas rendah maka resiliensi juga rendah.
3. Hasil analisis secara parsial menunjukkan nilai  $t = 4,952$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ) yang artinya dukungan sosial berkorelasi positif dengan resiliensi korban lumpur lapindo. Apabila dukungan sosial tinggi maka resiliensi juga tinggi, sebaliknya jika dukungan sosial rendah maka resiliensi juga rendah.
4. Besar sumbangan pengaruh variabel religiusitas dan dukungan sosial terhadap resiliensi dapat dilihat dari nilai R Square. Hasil analisis menunjukkan R Square = 0,445 artinya variabel religiusitas dan dukungan sosial bersama sama memberikan sumbangan efektif 44,5%. Berarti 55% resiliensi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## DISKUSI

Hasil analisa menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan dukungan sosial secara bersama-sama berkorelasi sangat signifikan dengan resiliensi korban lumpur lapindo. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan religiusitas dan dukungan sosial

dengan resiliensi korban lumpur lapindo dapat diterima.

Terbuktinya hipotesis pertama penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Suryaman (2013). Penelitian tersebut membuktikan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap resiliensi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa aspek agama sebagai *coping* (religius atau *spiritual coping*) menjadi hal yang terutama pengaruhnya, sehingga disimpulkan bahwa aspek agama memiliki peran terbesar dalam mempengaruhi resiliensi. Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan mampu mengendalikan emosinya, serta mampu memaknai suatu musibah secara positif, karena individu mempunyai keyakinan yang kuat bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan. Keyakinan ini akan membentuk pribadi yang optimis, percaya diri yang baik untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan saat peristiwa buruk menimpa.

Sementara itu dalam menghadapi kesulitan, sebagai makhluk sosial individu juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga atau masyarakat secara umum. Penelitian yang dilakukan Gollieb dalam Ashriati (dalam Oktaviana, 2009) menjelaskan bahwa dukungan sosial dengan resiliensi sangat signifikan. Artinya, faktor internal dalam diri individu tidak cukup untuk mendorong individu bisa bangkit dari persoalan yang dia hadapi, melainkan membutuhkan dorongan eksternal yang disebut dukungan sosial.

Analisa secara parsial diketahui bahwa ada korelasi positif sangat signifikan antara religiusitas dengan resiliensi, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara religiusitas dengan resiliensi korban lumpur lapindo dapat diterima. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas berperan penting dalam mendukung resiliensi korban lumpur lapindo.

Penelitian ini selaras dengan pendapat Bastaman dalam Liputo (dalam Saputri, 2011) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai setiap kejadian secara positif, sehingga hidupnya menjadi bermakna dan terhindar dari stress atau depresi. Individu yang religiusitasnya rendah akan cepat putus asa dalam menghadapi suatu tekanan, tidak mampu menerima takdir, sering menyalahkan orang lain. Ketika kondisi seperti ini tidak segera ditangani individu akan terjebak pada kondisi patologis, karena individu tidak mampu berfikir tentang masa depan dengan hati yang sabar, dan jiwa yang sehat.

Agama adalah pondasi dasar bagi manusia dalam menjalani kehidupan, karena ditanamkan sedini mungkin baik dari lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan yang ada, yang tidak lain tujuannya adalah meyakini bahwa apapun yang terjadi didunia ini adalah karena kehendak Tuhan. *Statement* orang Jawa yang mengatakan "manusia hanya bisa berusaha dan berdo'a akan tetapi Tuhan tetap yang menentukan" tidak sedikit juga yang mengatakan bahwa "selama ummatnya mau berusaha Tuhan pasti memberi jalan keluar" *statement* ini yang ditanamkan oleh orang tua atau guru sehingga ini menjadi ideologi yang kuat, yang membekali individu menjadi optimis dan sikap optimis ini yang menjadikan individu menjadi resilien.

Sikap optimis ini dijelaskan dalam penelitian reivish dkk (dalam pasudewi, 2012), yang memaparkan tujuh aspek atau ciri-ciri individu yang resilien yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, analisis kausal, efikasi diri, optimis, empati, pencapaian yang positif. Sikap optimis yang dimaksud adalah kemampuan untuk tetap positif memikirkan tentang masa depan dan realistis dalam merencanakan. Optimis mengindikasikan

individu bahwa ia mampu menangani masalah yang akan datang.

Analisa secara parsial selanjutnya juga menyatakan ada korelasi positif sangat signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi korban lumpur lapindo, terbukti. Terbuktinya hipotesis penelitian yang ketiga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviana (2009) bahwa dukungan sosial dengan resiliensi memiliki hubungan yang signifikan. Dalam konteks membantu korban bencana harus memperhatikan apa yang penting yang paling dibutuhkan oleh korban lumpur lapindo harus kita berikan secara maksimal, agar kegundahan mereka akan harta bendanya yang hilang karena bencana dapat terminimalisir.

Hause (dalam Hasan, 2013) mengklasifikasikan empat aspek dalam dukungan sosial yaitu aspek ekonomi yang setiap individu membutuhkan dukungan yang berupa empati, cinta, kepercayaan dan kebutuhan untuk mendengarkan orang-orang disekitarnya serta membutuhkan orang lain untuk mendiskusikan perencanaan hidupnya mendatang. Aspek penghargaan adalah berupa pemberian penghargaan, sebagai timbal balik terhadap apa yang telah dilakukan dan dapat pula berwujud umpan balik, perbandingan sosial ataupun persetujuan. Selanjutnya aspek informasi yang dimaksud adalah berupa dukungan sosial secara tidak langsung terdapat individu, memberikan informasi yang dibutuhkan ataupun nasehat-nasehat yang dibutuhkan oleh individu tersebut. Aspek instrumental juga penting diberikan karena untuk mempermudah individu dalam berperilaku yang bertujuan positif dan dapat berupa uang, benda atau pekerjaan.

Sumbangan pengaruh variabel religiusitas dan dukungan sosial secara

bersama-sama terhadap resiliensi cukup besar akan tetapi masih ada variabel lain yang mempengaruhi resiliensi, tetapi tidak masuk dalam penelitian ini. Melihat sumbangan efektif ini bertujuan agar peneliti dapat mempersentase seberapa besar variabel *independent* mempengaruhi variabel *dependent* sehingga peneliti bisa merekomendasikan penelitian selanjutnya yang sejenis untuk menambahkan variabel-variabel yang belum diteliti dengan tujuan penelitian selanjutnya lebih komprehensif dalam membahas resiliensi korban bencana.

Secara singkat dapat dipahami bahwa selain variabel religiusitas dan dukungan sosial, resiliensi korban lumpur lapindo kemungkinan dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Akan tetapi secara umum penelitian menunjukkan ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan resiliensi korban lumpur lapindo Sidoarjo.

## KESIMPULAN

1. Hasil penelitian ini menunjukkan religiusitas dan dukungan sosial secara bersama-sama berkorelasi sangat signifikan dengan resiliensi korban lumpur lapindo. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan resiliensi korban lumpur lapindo, terbukti.
2. Secara parsial religiusitas berkorelasi positif sangat signifikan dengan resiliensi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara religiusitas dengan resiliensi korban lumpur lapindo, terbukti.
3. Selanjutnya dukungan sosial dengan resiliensi juga berkorelasi sangat signifikan dengan resiliensi korban lumpur lapindo, terbukti. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif

religiusitas dan dukungan sosial dengan resiliensi korban lumpur lapindo, terbukti.

## SARAN

### 1. Saran Bagi Subyek Penelitian

Bagi subyek penelitian disarankan dapat mempertahankan dan meningkatkan religiusitas dengan tetap melakukan ibadah dengan tekun, percaya akan takdir Tuhan, tidak mudah putus asa dan tetap saling mendukung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Subyek juga diharapkan dapat saling membantu sehingga dalam menghadapi persoalan kehidupan, subyek mampu secara bersama-sama mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik.

### 2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan pada saat menentukan sampel hendaknya jauh lebih banyak dan bervariasi, sehingga jumlah populasi bisa terwakili secara detail. Selanjutnya menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini, seperti optimis, *self efficacy*, dan faktor demografi, sehingga hasil penelitian yang diperoleh semakin komprehensif, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk menangani masalah akibat bencana yang berdampak buruk bagi kondisi fisik, psikis dan sosial korban bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, S.A.G & Utami, M.S. (2014). Religiusitas dan *Psychological Well-Being* pada Korban Gempa *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* Volume 34, NO. 2, 164 – 176 ISSN: 0215 8884.
- Aulia, L.Z. (2014). Kecerdasan Emosional dan Pusat Kendali Internal dengan Resiliensi Remaja. *Tesis* Tahun 2014
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekasari, A. (2010). Attachment pada Ayah dan Penerimaan Peer Group dengan Resiliensi Study Kasus pada Siswa Laki Laki Ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Soul*, Vol 2. No 2. 2010.
- Hasan, N. Rufaidah, E.R. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Strategi *Coping* pada Penderita Stroke Rsud dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Talenta Psikologi* Vol 2. No 1. Februari 2013.
- <http://artidukungansosial.blogspot.com>. Diakses tanggal 2 desember 2013
- <http://regional.kompasiana.com/2014/05/29/sewindu-lumpur-menyembur-hari-ini-lapindo-658428.html>. Diakses tanggal 2 desember 2013
- [http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/2880/T1\\_802007090\\_BB\\_%20I.pdf?sequence](http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/2880/T1_802007090_BB_%20I.pdf?sequence). Diakses tanggal 2 desember 2013
- <http://www.google.com/#9=pengertian+menurut+leuba+dalam+sururin+2004>, Diakses tanggal 08 february 2015
- Kumalasari, F. Ahyani, N.L. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur* Volume 1. No1. Juni 2012.
- Lestari, K. (2007). Hubungan antara Bentuk-bentuk Dukungan Sosial dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.
- Oktaviana, A. (2013). Hubungan *Locus of Control* dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Penyandang Tuna Rungu. *Ejournal Psikologi*, 1, 1.
- Rinaldi. (2010). Resiliensi pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. 3. 2.
- Sapuri, R. (2009). *Psikologi Islam*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Saputri, A.S. Hardjono, Karyanta, A.N. (2011). Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas Klaten, *Jurnal Program Study Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*.
- Setyowati, A. Hartati, S. Sawitri, R. (2010). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Undip*. 7. 1. 68-69.
- Suryaman A.M, Stanislaus. S, Mabruri, M.I. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi pada Pasien Rehabilitasi Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang.
- Thoules, RH. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Utami, M.S. (2012). Religiusitas, Coping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*. Vol 39. No 1. Juni 2012